

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Indonesia, media sosial merupakan salah satu platform utama yang dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi, termasuk isu-isu keagamaan. Berdasarkan data dari *We Are Social* tahun 2024, yang melakukan survei khusus mengenai penggunaan internet di Asia, tercatat bahwa jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai lebih dari 167 juta orang.¹ Dengan jangkauan yang sangat luas ini, media sosial telah berkembang dari sekadar alat komunikasi menjadi platform strategis yang dimanfaatkan oleh berbagai organisasi keagamaan.

Di era digital, media sosial berperan sebagai bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas masyarakat. Kehadirannya membentuk cara baru dalam berkomunikasi dan membangun jaringan sosial tanpa terikat oleh batas ruang dan waktu. Saat ini, komunikasi dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja tanpa memerlukan pertemuan secara langsung. Hal ini menyebabkan perubahan dalam pola komunikasi masyarakat, dari yang awalnya bersifat konvensional menjadi lebih modern dan berbasis digital. Gaya komunikasi yang baru ini dinilai lebih efisien dan praktis.²

¹ Andi Link, "Hootsuite & We Are Social: Data Digital Indonesia 2024," *Andi.link*, diakses 1 Januari 2025, pukul 09.55 WIB, <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/>.

² Ahmad Setiadi, "Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektifitas Komunikasi," *Cakrawala: Jurnal Humaniora* 16, no. 2 (2016): 1–10.

Namun, dinamika penggunaan media sosial juga menciptakan tantangan serius. Platform ini kerap dimanfaatkan untuk menyebarkan narasi negatif seperti radikalisme, intoleransi, dan informasi keagamaan yang menyesatkan. Hasil survei indeks potensi radikalisme oleh BNPT tahun 2023 menunjukkan bahwa potensi radikalisme lebih tinggi pada perempuan, generasi muda seperti generasi milenial dan gen Z, serta individu yang aktif menggunakan internet dan media sosial.³ Mengutip dari laporan *Setara Institute* pada tahun 2024, radikalisasi daring terus meningkat mencapai 15% di Indonesia, dengan banyak kelompok yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan ekstremisme. Fenomena ini menuntut adanya aktor-aktor yang mampu membangun narasi positif dan memperkuat nilai-nilai moderasi dalam beragama.⁴

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman yang mempesona, mencakup berbagai aspek seperti etnis, budaya, suku bangsa, bahasa, hingga agama. Enam agama utama yang diyakini oleh mayoritas penduduk Indonesia ialah Islam, Buddha, Hindu, Kristen, Katolik, dan Khonghucu. Di samping itu, masih terdapat sejumlah agama minoritas serta kepercayaan tradisional lainnya. Seluruh keragaman ini merupakan bagian dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

³ FKPT Center, "Waspada! Paham Radikalisme dan Terorisme yang Bergerilya di Media Sosial," *FKPT Center*, diakses 12 Februari 2025, pukul 13.11 WIB, <https://fkptcenter.id/waspadaipaham-radikalisme-dan-terorisme-yang-bergerilya-di-media-sosial/>.

⁴ Jaringan Lintas Agama dan Masyarakat Adat (JALAN DAMAI), "Refleksi Akhir Tahun: Tantangan Ideologi Kekerasan dan Radikalisme di Era Digital," *JalanDamai.org*, diakses 1 Januari 2025, pukul 10.03 WIB, <https://jalandamai.org/refleksi-akhir-tahun-tantangan-ideologi-kekerasan-dan-radikalisme-di-era-digital.html>.

Melalui Kementerian Agama Pemerintah terus mendorong pentingnya moderasi beragama, sebuah inisiatif yang patut diapresiasi dan didukung bersama. Hal ini menjadi krusial karena belakangan ini sikap ekstrem dalam menjalankan agama semakin sering muncul, baik di dunia nyata maupun di ranah digital. Padahal, ekstremisme bertentangan dengan inti ajaran agama yang sejati. Sikap tersebut kerap memicu konflik, intoleransi, diskriminasi, persekusi, kebencian antar kelompok, hingga kekerasan dan perang. Fenomena ini menjadi tanda peringatan akan potensi runtuhnya suatu peradaban. Oleh karena itu, pendekatan moderat perlu diterapkan guna mengarahkan kembali pemahaman dan praktik keagamaan ke jalur yang benar. Moderasi beragama pada hakikatnya mencerminkan nilai-nilai utama dalam ajaran agama yang mendukung terciptanya kedamaian, menjunjung harkat dan martabat manusia, serta memperkuat peradaban bukan justru menimbulkan kerusakan atau perpecahan dalam masyarakat.⁵

Moderasi beragama di Indonesia merupakan langkah strategis pemerintah dalam menciptakan harmoni antarumat beragama. Oleh sebab itu, peran organisasi kemasyarakatan Islam dan kelompok pemuda Islam sangat diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat.⁶ Dua ormas Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU)

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, cet. 1 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁶ Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta, "Peran Ormas Islam dan Kepemudaan Islam Kuatkan Moderasi Beragama," *Kemenag DKI Jakarta*, diakses 13 Februari 2025, pukul 09.29 WIB, <https://dki.kemenag.go.id/berita/peran-ormas-islam-dan-kepemudaan-islam-kuatkan-moderasi-beragama>.

dan Muhammadiyah memegang peran penting dalam upaya ini. Denny JA, selaku pendiri Lingkaran Survei Indonesia (LSI), mengungkapkan bahwa kedua organisasi ini telah mengalami perubahan signifikan dalam kurun waktu sekitar 18 tahun terakhir, yang tercermin dalam data pada tabel berikut.⁷

Gambar 1. 1
Data Hasil Survei LSI

	Agustus 2005	Agustus 2023
Nahdlatul Ulama	27,5%	56,9%
Muhammadiyah	9,4%	5,70%

LSI DENNY JA

Moderasi beragama adalah konsep utama untuk menjaga keharmonisan antarumat beragama dan membangun masyarakat yang inklusif. Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan menjalin kerja sama antar pemeluk agama yang beragama.⁸ Salah satu strategi dalam menjalankan gerakan moderasi beragama adalah dengan menyebarkan pemahaman, ide, dan literasi tentang moderasi beragama

⁷ Denny JA, “Denny JA: Jumlah Jemaah NU dan Muhammadiyah Berubah Signifikan,” *Inilah.com*, diakses 13 Februari 2025, pukul 10.29 WIB, <https://www.inilah.com/denny-ja-jumlah-jemaah-nu-dan-muhammadiyah-berubah-signifikan>.

⁸ Maulida Ulfa, “Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology,” *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 3, no. 1 (2024): 43–63.

kepada semua kalangan masyarakat. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai kampanye yang mengangkat isu moderasi beragama, terutama dengan mengoptimalkan penggunaan media sosial. Di era digital seperti sekarang, media sosial menjadi salah satu sarana yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia untuk meningkatkan literasi dan memperluas pengetahuan, termasuk dalam bidang keagamaan.

Salah satu organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia yang aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah adalah Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai ormas Islam terbesar di tanah air, NU memiliki basis massa yang luas dan beragam, mencakup ulama, kiai, santri, tokoh politik, hingga masyarakat adat. Keberagaman ini menjadikan NU sebagai kekuatan sosial yang diharapkan mampu merespons berbagai persoalan sosial, keagamaan, budaya, dan lainnya. Dalam mengimplementasikan berbagai kebijakannya, NU tidak hanya berhenti pada tataran wacana, tetapi juga secara aktif terjun langsung ke lapangan.⁹ Organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia ini memiliki platform media sosial yang dikenal dengan nama NU Online.

Pada tahun 2023 media resmi milik PBNU, NU Online meraih dua penghargaan sekaligus dalam ajang Kasad Award 2023. Penghargaan tersebut diberikan dalam dua kategori, yaitu kategori keberagaman dan toleransi serta kategori perlawanan terhadap radikalisme.¹⁰ NU juga menerima penghargaan

⁹ Abdul Mun'im DZ, *Teknologi sebagai Tradisi, Refleksi Pengalaman 4 Tahun NU Online*, (Jakarta: NU Online, 2007). hlm. 122

¹⁰ Muhammad Faizin, "NU Online Gondol Penghargaan Kasad Award 2023, Jenderal Dudung: Media Berperan terhadap Keamanan Manusia," *NU Online*, 11 Juli 2023, diakses 2 Januari

Zayed Award untuk Persaudaraan Manusia pada tahun 2024. Dewan juri menilai bahwa NU adalah organisasi Islam terbesar di dunia yang memiliki peran penting dalam bidang kemanusiaan dan pembangunan perdamaian, baik di tingkat nasional, regional, dan internasional.¹¹ Wakil Presiden KH Ma'ruf Amin menyampaikan harapannya agar NU terus memperkuat perannya dalam menjaga perdamaian global. Beliau juga mengapresiasi berbagai langkah NU dalam memelihara toleransi antarumat beragama, yang telah menarik perhatian masyarakat dunia dan memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang dikenal memiliki tingkat toleransi antarumat beragama yang tinggi di kancah global.¹²

Penguatan literasi keagamaan yang memuat ajaran Islam moderat dan mengutamakan prinsip moderasi beragama sangat diperlukan untuk meredam meningkatnya arus konservatisme di media sosial.¹³ Saat ini, media sosial memegang peranan penting dalam kegiatan dakwah, mengingat tingginya jumlah pengguna media sosial di Indonesia. Platform ini memungkinkan penyampaian pesan dakwah secara cepat, singkat, dan mudah dipahami oleh khalayak luas. Salah satu contoh media sosial yang banyak digunakan oleh generasi muda adalah instagram. Sebagai media berbasis

2025, pukul 10.55 WIB, <https://nu.or.id/nasional/nu-online-gondol-penghargaan-kasad-award-2023-jenderal-dudung-media-berperan-terhadap-keamanan-manusia-vpQ59>.

¹¹ NU Online (@nuonline_id), "NU Online Gondol Penghargaan Kasad Award 2023," Instagram, diakses 2 Januari 2025, pukul 10.59 WIB, <https://www.instagram.com/p/C3Am1KMJUeH/>.

¹² Muhammad Syakir NF, "Terima Zayed Award, NU dan Muhammadiyah Diharap Tingkatkan Peran di Tataran Global," *NU Online*, 5 Februari 2024, diakses 2 Januari 2025, pukul 11.15 WIB, <https://nu.or.id/internasional/terima-zayed-award-nu-dan-muhammadiyah-diharap-tingkatkan-peran-di-tataran-global-2G8Xt>

¹³ Tempo. "Inspirasi dari Dai Zaman Kini." *Majalah Tempo*, edisi 18 Juni 2018, 23.

audio-visual, instagram memungkinkan pengguna untuk berbagi foto dan video dengan filter digital, dan menyebarkan ke berbagai jejaring sosial.

Melalui instagram, *mad'u* (sasaran dakwah) dapat melihat pesan-pesan dakwah yang disajikan dalam bentuk foto dan video. Nah dalam fitur video instagram (reels) sendiri sangat bervariasi, dapat disesuaikan dengan tema, kreativitas dan juga durasi waktu (panjang atau pendek) sesuai dengan keinginan penggiat dakwah (kreator). Dalam menciptakan konten, para penggiat dakwah (kreator) juga dapat membuat video dengan seformatif dan seefektif mungkin agar dapat menarik dan mudah difahami oleh khalayak luas apa yang menjadi pesan-pesan dakwah dalam konten tersebut.

Salah satu akun instagram yang menarik perhatian peneliti adalah @nuonline_id. Dengan alasan akun instagram tersebut dikelola secara resmi oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dibawah Redaksi NU online. Akun ini berperan sebagai media dakwah Islam yang menjadi perpanjangan tangan NU dalam menjangkau masyarakat secara luas. Keberadaan akun tersebut juga menunjukkan betapa pentingnya keterbukaan terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk dalam penyebaran ajaran keagamaan. Akun ini memiliki 1,3 juta pengikut, dimana didalamnya terdapat 11,9 ribu postingan yang secara aktif memberikan 2 sampai 3 postingan baru setiap harinya yang berkaitan dengan dakwah dan seputar informasi islam.¹⁴

¹⁴ NU Online (@nuonline_id), Instagram, diakses 2 Januari 2025, pukul 11.35 WIB, https://www.instagram.com/nuonline_id/.

Sebagai organisasi Islam terbesar di dunia, Nahdlatul Ulama (NU) memikul tanggung jawab untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat, menjunjung toleransi, dan bersifat inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.¹⁵ Percaya atau tidak, kuatnya Indonesia sebagai bangsa yang terdiri dari beragam budaya, suku dan keyakinan yang hidup berdampingan, termasuk enam agama yang diakui secara resmi oleh negara, tidak lepas dari peran besar organisasi Islam terbesar di dunia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Sejak awal berdirinya, NU telah konsisten mengawal persatuan bangsa dengan mengusung ajaran Islam *rahmatan lil alamin* yang berlandaskan prinsip *Ahlussunnah wal jamaah*. Dalam praktiknya, NU tetap menghargai budaya lokal yang mengandung nilai kebaikan, serta mendorong masyarakat untuk menjalankan perilaku yang mencerminkan karakter khas bangsa Indonesiaan, yaitu sikap rendah hati dan saling menghormati antar generasi, di mana yang muda menghormati antar generasi, dimana yang muda menghormati yang tua dan yang tua membimbing yang muda. Selain itu, NU juga aktif memperjuangkan hak-hak masyarakat agar bisa menjalani berkehidupan yang layak tanpa diskriminasi, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial keagamaannya.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti merasa terdorong untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait bagaimana strategi dan peran

¹⁵ NU Lampung, "Peran NU dalam Mempertahankan Kebhinekaan dan Menjaga Kesatuan Indonesia," *NU Online Lampung*, diakses 12 Februari 2025, pukul 14.27 WIB, <https://lampung.nu.or.id/opini/peran-nu-dalam-mempertahankan-kebhinekaan-dan-menjaga-kesatuan-indonesia-sz2wv>.

¹⁶ ST Sariroh et al., "Doktrin Keagamaan Nahdlatul Ulama Sebagai Role Model Toleransi Umat," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2022): 102–113.

strategis yang dijalankan oleh akun instagram @nuonline_id sebagai organisasi masyarakat islam terbesar di Indonesia yang mempertahankan dan menyebarkan ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang penuh dengan nilai-nilai kemaslahatan sebagai mana amanat agama (*rahmatan lil alamin*) yang mana sesuai dengan konsep moderasi beragama. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti strategi dakwah digital yang diterapkan oleh akun instagram @nuonline_id dan menganalisis kontribusinya dalam menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama melalui akun tersebut.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Supaya penelitian ini terarah dan sistematis, maka perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup pembahasan. Oleh karena itu, penulis membatasi fokus penelitian hanya pada strategi yang digunakan akun instagram @nuonline_id dalam mensyiarkan pesan-pesan moderasi beragama. Berdasarkan batasan tersebut, penelitian ini ditujukan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana strategi dakwah digital yang diterapkan oleh @nuonline_id dalam mensyiarkan moderasi beragama?
2. Bagaimana peran @nuonline_id dalam menyebarkan moderasi beragama di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa sasaran berikut:

1. Mengidentifikasi strategi dakwah digital yang diterapkan oleh @nuonline_id.
2. Menganalisis peran @nuonline_id dalam menyebarkan moderasi beragama di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis kegunaan utama, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yang dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Diharapkan dapat menambah *khazanah* keilmuan dibidang dakwah dan teknologi komunikasi.
- b. Memperkaya wawasan terkait pemanfaatan media sosial sebagai media yang paling diminati dan memiliki pengaruh besar terhadap setiap pengguna serta dapat mengetahui strategi dakwah digital melalui media sosial instagram yang efektif khususnya dalam mensyiarkan moderasi beragama.

2. Kegunaan praktis

Sedangkan dari sisi praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan dorongan kepada para aktivis dakwah untuk meningkatkan penggunaan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, dengan mengacu pada strategi

yang lebih efektif, terutama dalam mengkampanyekan moderasi beragama.

- b. Memberikan rekomendasi strategis bagi lembaga dakwah dan organisasi keagamaan lain yang ingin memaksimalkan media sosial sebagai media dakwah khususnya di instagram.
- c. Memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas kepada mahasiswa sehingga mereka mampu berperan dalam menghasilkan konten moderasi beragama sebagai upaya untuk menghindari penyebaran konten berpemahaman sempit yang kerap muncul di berbagai platform digital.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami fokus penelitian ini, berikut dijelaskan beberapa istilah penting yang digunakan dalam judul secara operasional:

1. Jejak Digital

Dalam penelitian ini, istilah jejak digital merujuk pada rekam jejak aktivitas dan interaksi yang ditinggalkan oleh akun instagram @nuonline_id di platform media sosial instagram. Jejak digital mencakup seluruh konten yang dipublikasikan, seperti unggahan teks (*caption*), gambar, video, *stories*, *reels*, serta interaksi dalam bentuk *likes*, komentar, dan *shares* yang berkaitan dengan konten-konten moderasi beragama. Jejak digital ini juga mencakup metadata terkait

unggah, seperti waktu publikasi, tagar (*hashtags*) yang digunakan, dan informasi lokasi.

Jejak digital dipahami sebagai rekam jejak aktivitas pengguna di media sosial yang terbentuk dari setiap tindakan dan interaksi yang mereka lakukan.¹⁷ Sebagai pengguna media sosial instagram, @nuonline_id menciptakan jejak digital melalui konten-konten dakwah yang telah diunggah. Jejak tersebut dapat dianalisis peneliti untuk memahami strategi yang digunakan dalam mensyiarkan moderasi beragama.

2. Moderasi Beragama

Dalam konteks kajian ini, istilah moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap beragama yang adil, seimbang, dan tidak ekstrem, baik dalam keyakinan maupun dalam praktik keagamaan sebagai bagian dari kehendak Tuhan.¹⁸

Moderasi beragama tidak berarti mencampurkan ajaran agama, melainkan memahami agama dengan cara proporsional, kontekstual, dan inklusif. Sikap ini juga menghindari pandangan yang tertutup atau merasa hanya dirinya yang benar, serta tidak mengabaikan atau menolak orang lain.¹⁹ Konsep ini berperan penting dalam menjaga

¹⁷ Setiawan, R., & Sari, N. (2019). Perilaku Pengguna Media Sosial dan Pembentukan Jejak Digital di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(2), 89-98.

¹⁸ Nur Syam, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam: Konsep dan Implementasinya di Indonesia," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 3.

¹⁹ Zainal Abidin Bagir, "Religious Moderation and the Challenge of Religious Diversity in Indonesia," *Studia Islamika* 27, no. 1 (2020): 7-9.

kerukunan antarumat beragama, merawat persatuan bangsa, dan menciptakan ruang publik digital yang damai.

Konsep tersebut sejalan dengan rumusan Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menekankan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.²⁰ Dalam konteks media sosial, moderasi beragama ditunjukkan dalam konten-konten yang mempromosikan Islam damai, ajakan untuk saling menghargai antar umat beragama, dan penolakan terhadap sikap ekstrem atau radikal.

3. Strategi Dakwah

Strategi dakwah dalam penelitian ini dipahami sebagai pendekatan atau metode yang dirancang secara sistematis untuk menyampaikan ajaran agama islam kepada khalayak dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang.²¹ Dalam era digital, strategi dakwah menuntut kreativitas dan kemampuan adaptasi dai atau lembaga dakwah dalam memanfaatkan platform digital seperti media sosial sebagai sarana penyebaran nilai-nilai islam yang moderat, dialogis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.²²

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm 5–6.

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 77.

²² Budi Pramono, “Transformasi Dakwah di Era Digital,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 2 (2020): 112–113.

Strategi dakwah di media sosial seperti instagram menuntut kemampuan dalam memadukan pesan keislaman dengan elemen visual dan narasi yang menarik, singkat dan mudah dipahami.²³ Konten dakwah yang bersifat visual seperti poster digital, infografis, dan video pendek menjadi sarana strategis untuk menjangkau lebih banyak orang dan berbagai latar belakang.²⁴ Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini. Keberhasilan strategi dakwah digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dakwah dalam memahami algoritma media sosial, memanfaatkan waktu unggah yang tepat, serta menjaga konsistensi dan kualitas pesan keagamaan yang disampaikan.

4. Media Sosial Instagram

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan media sosial isntagram adalah sebuah platform jejaring sosial berbasis visual yang memungkinkan penggunaanya untuk membagikan konten berupa foto, video, dan teks singkat kepada pengikutnya secara *real-time*. Instagram bukan hanya media hiburan, tetapi telah berkembang menjadi ruang komunikasi publik yang strategis bagi lembaga, tokoh, dan organisasi keagamaan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.²⁵

²³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm 204–205.

²⁴ Budi Pramono, “Transformasi Dakwah di Era Digital,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 2 (2020): 115.

²⁵ Iwan Awaluddin Yusuf, “Media Sosial dan Dakwah Islam di Era Digital,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 10, no. 2 (2016): 130.

Instagram, sebagai bagian dari ekosistem media sosial digital, memiliki karakteristik algoritmik yang menentukan jangkauan dan keterlibatan *audiens* terhadap suatu konten. Oleh karena itu, pemanfaatan instagram dalam dakwah tidak hanya memerlukan pemahaman keagamaan, tetapi juga keterampilan digital dalam mengemas pesan secara menarik dan sesuai dengan pola konsumsi media generasi digital, khususnya generasi milenial dan Z.²⁶ Dalam penelitian ini, Instagram dianggap sebagai alat strategis yang menunjukkan *jejak digital* dari narasi moderasi beragama yang dibuat dan disebarluaskan oleh akun @nuonline_id.

F. Sistematika Pembahasan

Uraian mengenai sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai rencana penyusunan setiap bab yang akan dijelaskan dalam penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini terdiri atas enam bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah atau konteks penelitian yang berkaitan dengan instagram @nuonline_id dalam mensyiarkan moderasi beragama, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

²⁶ Gun Gun Heryanto, *Komunikasi Politik di Era Digital* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm 101.

- Bab II : Kajian Teori, pada bab ini membahas kerangka teoritik yang menjadi acuan dasar dari hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Ada beberapa teori diantaranya: konsep strategi dakwah, moderasi beragama, teori peran dan dakwah instagram.
- Bab III : Metode penelitian, membahas mengenai rancangan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.
- Bab IV : Hasil penelitian, pada bab ini membahas mengenai paparan data yakni gambaran umum objek riset dan paparan data di lapangan yang sudah dilakukan oleh penulis.
- Bab V : Pembahasan, pada bab ini akan dibahas mengenai analisis penelitian di lapangan, disertai dengan teori yang relevan.
- Bab VI : Penutup, pada bab ini di dalamnya menyimpulkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tertulis dan beberapa saran.